

## Internalisasi Nilai Pancasila dalam Menghadapi Echo Chamber Digital pada Mahasiswa Generasi Z di Yogyakarta

Ranita Eka Desti Rahmawati <sup>a, 1\*</sup>, Yayuk Hidayah <sup>a, 2</sup>

<sup>a</sup> Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup> ranitaeka.2025@student.uny.ac.id\*

\*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 26 November 2025;

Revised: 8 Desember 2025;

Accepted: 24 Desember 2025.

Kata kata kunci:

Seri Buku Bergambar;

Kompetensi Kewarganegaraan;

Profil Lulusan.

: ABSTRAK

Penguatan kompetensi kewargaan dalam Profil Lulusan siswa Sekolah Menengah Pertama memerlukan media pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasil studi eksploratif sebagai dasar pengembangan Seri Buku Bergambar Nusantara dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penelitian merupakan bagian dari Research and Development model 4D yang dibatasi pada tahap define. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kajian literatur, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan media visual-naratif yang mampu menghubungkan konsep kewargaan abstrak dengan pengalaman konkret melalui tokoh, ilustrasi, konflik, dan refleksi nilai. Keunikan media ini terletak pada pemanfaatan konteks keberagaman budaya, kearifan lokal, dan realitas sosial Indonesia. Media berpotensi mengintegrasikan nilai Pancasila, kompetensi kewargaan, Profil Lulusan, serta orientasi SDGs keempat, sekaligus mendorong civic engagement dan pembentukan civic disposition siswa.

ABSTRACT

*Exploratory Study on the Development of the Nusantara Picture Book Series to Strengthen Junior High School Students' Civic Competence. The strengthening of civic competence within the Graduate Profile of junior secondary school students requires learning media that are contextual, reflective, and aligned with students' developmental characteristics. This study aims to describe the findings of an exploratory study as a foundation for developing the Nusantara Illustrated Book Series to support Civic Education learning. The research constitutes part of a Research and Development (R&D) approach using the 4D model, limited to the define stage. Data were collected through observations, interviews, and literature review, and analyzed using descriptive qualitative techniques, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that students need visual-narrative media capable of bridging abstract civic concepts with concrete experiences through characters, illustrations, conflicts, and value reflection. The uniqueness of this media lies in its integration of cultural diversity, local wisdom, and Indonesia's social realities. This approach has the potential to integrate Pancasila values, civic competencies, the Graduate Profile dimensions, and the orientation of Sustainable Development Goal 4, while fostering civic engagement and the development of students' civic disposition as critical, caring, participatory, and responsible young citizens.*

Keywords:

Picture Book Series;

Citizenship Competencies;

Graduate Profile.

Copyright © 2025 (Ranita Eka Desti Rahmawati & Yayuk Hidayah). All Right Reserved

How to Cite : Rahmawati, R. E. D., & Hidayah, Y. (2025). Internalisasi Nilai Pancasila dalam Menghadapi Echo Chamber Digital pada Mahasiswa Generasi Z di Yogyakarta. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(7), 277 –284.  
<https://doi.org/10.56393/decive.v5i7.4293>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

---

## Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kompetensi sosial, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan kesiapan peserta didik menghadapi perubahan kehidupan. Dalam konteks Indonesia, tuntutan tersebut sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang menempatkan Standar Kompetensi Lulusan sebagai dasar penyelenggaraan pendidikan melalui rumusan Profil Lulusan. Profil Lulusan menjadi arah pembelajaran yang menekankan pembentukan peserta didik secara utuh, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, karakter, maupun partisipasi sosial. Rumusan Profil Lulusan mencakup delapan dimensi, yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Delapan dimensi tersebut menuntut pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan transformatif agar peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan sekolah dengan realitas kehidupan sehari-hari (Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025, 2025; Bakar et al., 2025; Hidayah & Nugraheni, 2024).

Dalam perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Profil Lulusan memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter kewargaan peserta didik. Dimensi kewargaan menjadi aspek penting karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk memahami hak dan kewajiban, menghargai keberagaman, menunjukkan tanggung jawab sosial, serta berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penguatan Profil Lulusan tidak dapat dipahami hanya sebagai implementasi kebijakan kurikulum, tetapi juga sebagai upaya membentuk warga negara muda yang memiliki pengetahuan kewargaan, keterampilan kewargaan, dan disposisi kewargaan. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan perlu diarahkan untuk menumbuhkan civic engagement, yaitu keterlibatan peserta didik dalam memahami, merefleksikan, dan merespons persoalan sosial secara bertanggung jawab (Sulianti, 2025). Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan konsep nilai, tetapi mendorong peserta didik menjadi warga negara aktif yang mampu mengamalkan nilai Pancasila dalam kehidupan nyata.

Meskipun demikian, implementasi Profil Lulusan dalam praktik pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala. Pada banyak konteks sekolah, Profil Lulusan masih cenderung dipahami sebagai rumusan normatif dalam dokumen perencanaan, tetapi belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi pengalaman belajar yang konkret, terarah, dan terukur. Pembelajaran masih sering berorientasi pada penyampaian materi dan penyelesaian tugas, sementara penguatan dimensi kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan kemandirian belum dirancang secara sistematis dalam kegiatan kelas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara arah kebijakan kurikulum dan praktik pembelajaran di lapangan. Sekolah dan guru memerlukan strategi pembelajaran yang mampu mengoperasionalkan Profil Lulusan ke dalam aktivitas belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik, khususnya dalam membangun kesadaran nilai, tanggung jawab sosial, dan partisipasi kewargaan (Adha & Marmoah, 2025).

Permasalahan tersebut semakin penting untuk dikaji pada jenjang Sekolah Menengah Pertama karena peserta didik berada pada fase transisi perkembangan kognitif dan sosial. Pada fase ini, peserta didik mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, tetapi masih memerlukan bantuan representasi konkret ketika mempelajari konsep nilai, dilema sosial, keberagaman, relasi antarmanusia, serta pengambilan keputusan. Konsep kewargaan seperti toleransi, tanggung jawab, demokrasi, musyawarah, keadilan, dan kepedulian sosial sering kali bersifat abstrak apabila hanya disampaikan melalui definisi atau penjelasan verbal. Oleh karena itu, peserta didik SMP membutuhkan media pembelajaran yang mampu menghadirkan konsep-konsep tersebut dalam bentuk situasi yang dapat dilihat, dibaca, didiskusikan, dan direfleksikan. Media visual-naratif menjadi relevan karena dapat menghadirkan tokoh, konflik, alur cerita, ilustrasi, dan penyelesaian masalah yang dekat dengan pengalaman peserta didik (Asdar & Barus, 2023; Tohari & Rahman, 2024; Muntamah et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media visual-naratif, seperti buku cerita bergambar, komik, dan bahan ajar berbasis cerita, memiliki potensi dalam meningkatkan minat belajar, pemahaman, literasi visual, serta internalisasi nilai peserta didik. Pembelajaran berbasis cerita berpotensi membantu peserta didik mengikuti alur peristiwa, memahami hubungan sebab-akibat, menilai keputusan tokoh, dan merefleksikan nilai yang terkandung dalam cerita. Ketika dipadukan dengan ilustrasi, cerita bergambar dapat membantu peserta didik memahami suasana, simbol, ekspresi, konflik, dan pesan nilai secara lebih konkret. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa media berbasis budaya lokal dapat mendukung penguatan karakter, identitas, dan penghargaan terhadap keberagaman. Oleh karena itu, media berbasis cerita bergambar memiliki relevansi dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan sosial peserta didik (Masgumelar & Mustafa, 2021; Sulistyorini et al., 2024; Rosvita & Anugraheni, 2021; Lubis & Dasopang, 2020; Ferdiantini et al., 2023; Ngazizah & Laititia, 2022).

Namun, kajian yang secara khusus mengembangkan media visual-naratif dalam bentuk Seri Buku Bergambar Nusantara untuk penguatan kompetensi kewargaan dalam Profil Lulusan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama masih terbatas. Sebagian penelitian terdahulu telah membahas buku cerita bergambar, komik, media berbasis kearifan lokal, atau pembelajaran berorientasi karakter, tetapi belum banyak yang mengintegrasikan secara sistematis antara dimensi Profil Lulusan, kompetensi kewargaan, konteks Nusantara, dan orientasi SDGs keempat. Padahal, integrasi tersebut krusial karena siswa SMP membutuhkan jembatan pembelajaran yang mampu menghubungkan konsep kewargaan yang abstrak dengan realitas sosial yang konkret. Konteks Nusantara dapat menjadi ruang belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik karena memuat keberagaman budaya, bahasa, tradisi, nilai sosial, serta praktik hidup bersama dalam masyarakat Indonesia. Melalui konteks tersebut, nilai Pancasila tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai pengalaman sosial yang hadir dalam relasi antarmanusia, penghargaan terhadap perbedaan, gotong royong, musyawarah, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Integrasi SDGs keempat juga penting karena menekankan pendidikan berkualitas yang inklusif, setara, relevan, dan berkelanjutan. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, orientasi tersebut dapat dihubungkan dengan pembentukan warga negara muda yang peduli terhadap keberagaman, keadilan, lingkungan belajar yang aman, serta tanggung jawab sosial. Dengan demikian, Seri Buku Bergambar Nusantara tidak hanya diposisikan sebagai media visual yang menarik, tetapi juga sebagai sarana pedagogis untuk menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik SMP, tuntutan Profil Lulusan, dan orientasi pendidikan berkualitas. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting bagi pengembangan media yang mampu memperkuat civic engagement dan civic disposition peserta didik melalui pengalaman belajar yang konkret, reflektif, dan kontekstual (Hidayah & Nugraheni, 2024; Zhou & Lee, 2022; Anjani et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil studi eksploratif sebagai dasar pengembangan Seri Buku Bergambar Nusantara untuk penguatan kompetensi kewargaan dalam Profil Lulusan siswa Sekolah Menengah Pertama. Pengembangan media ini penting karena pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan membutuhkan perangkat yang mampu menjembatani kebijakan kurikulum, karakteristik peserta didik, dan kebutuhan pembelajaran kontekstual di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya diarahkan untuk menjawab bagaimana Seri Buku Bergambar Nusantara dikembangkan, tetapi juga mengapa pendekatan visual-naratif berbasis Nusantara relevan untuk menjembatani konsep abstrak kewarganegaraan bagi siswa SMP. Seri Buku Bergambar Nusantara dipandang berpotensi menjadi media pembelajaran yang mengintegrasikan cerita, ilustrasi, nilai Pancasila, kearifan lokal, Profil Lulusan, dan isu pendidikan berkualitas dalam satu kesatuan pengalaman belajar. Media ini diharapkan dapat mendukung guru dalam menguatkan Profil Lulusan, menumbuhkan civic engagement, serta membentuk peserta didik

---

sebagai warga negara muda yang kritis, peduli, partisipatif, dan bertanggung jawab (Bakar et al., 2025; Muntamah et al., 2025; Jainuddin et al., 2025).

### Metode

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian pengembangan atau Research and Development dengan model 4D yang dikembangkan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel, yang meliputi tahap define, design, develop, dan disseminate. Artikel ini dibatasi pada tahap define atau pendefinisian, yaitu studi eksploratif awal untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan media Seri Buku Bergambar Nusantara dalam penguatan kompetensi kewargaan pada Profil Lulusan siswa Sekolah Menengah Pertama. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan/praktisi pembelajaran serta peserta didik kelas VII SMP sebagai calon pengguna media. Secara operasional, wawancara dilakukan kepada 1 guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan 10–15 peserta didik kelas VII SMP Taman Dewasa Jetis Kota Yogyakarta. Subjek dipilih secara purposif karena memiliki keterkaitan langsung dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta kebutuhan pengembangan media visual-naratif berbasis Nusantara. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kajian literatur. Observasi kelas difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran, implementasi dimensi Profil Lulusan, keterlibatan peserta didik, penggunaan media pembelajaran, pemanfaatan teknologi, serta lingkungan dan interaksi pembelajaran. Wawancara kepada guru difokuskan pada pemahaman dan pelaksanaan Profil Lulusan, penggunaan media, hambatan pembelajaran, ketertarikan siswa terhadap media visual atau cerita bergambar, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Wawancara kepada siswa difokuskan pada pengalaman belajar menggunakan media, persepsi terhadap gambar dalam membantu pemahaman materi, ketertarikan terhadap cerita bergambar, dan preferensi media pembelajaran yang menarik. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi berbentuk checklist dan pedoman wawancara semi-terstruktur. Kajian literatur digunakan untuk memperkuat dasar konseptual terkait model 4D, Profil Lulusan, kompetensi kewargaan, media cerita bergambar, konteks Nusantara, dan orientasi SDGs keempat. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, siswa, dan literatur, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan kajian literatur. Hasil analisis pada tahap define digunakan sebagai dasar perancangan awal media Seri Buku Bergambar Nusantara pada tahap pengembangan berikutnya. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga hasil analisis dapat digunakan sebagai dasar perancangan awal media Seri Buku Bergambar Nusantara (Miles, M. B., & Huberman, A. M., 1994).

### Hasil dan Pembahasan

Hasil studi eksploratif pada tahap define menunjukkan bahwa penguatan Profil Lulusan Kurikulum Merdeka pada jenjang Sekolah Menengah Pertama memerlukan dukungan media pembelajaran yang lebih kontekstual, visual, naratif, dan operasional. Temuan ini diperoleh melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, wawancara dengan peserta didik, serta kajian literatur. Secara umum, hasil eksplorasi menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan masih membutuhkan media yang mampu menghubungkan konsep kewargaan, nilai Pancasila, keberagaman Nusantara, dan orientasi pendidikan berkualitas ke dalam pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas masih cenderung bertumpu pada buku teks, penjelasan guru, dan penyelesaian tugas tertulis. Media yang digunakan belum sepenuhnya berfungsi sebagai sarana refleksi nilai, dialog, dan pembentukan makna kewargaan. Pada saat materi berkaitan dengan nilai Pancasila, keberagaman, hak dan kewajiban, tanggung jawab sosial, serta

kehidupan bersama, peserta didik masih memerlukan contoh konkret agar konsep tersebut lebih mudah dipahami. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan Profil Lulusan belum cukup jika hanya disampaikan melalui rumusan normatif, tetapi perlu dioperasionalkan melalui media pembelajaran yang menghadirkan situasi sosial secara konkret. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa implementasi Profil Lulusan membutuhkan perangkat pembelajaran yang mampu menghubungkan arah kebijakan kurikulum dengan pengalaman belajar peserta didik di kelas (Adha & Marmoah, 2025; Bakar et al., 2025).

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa guru membutuhkan media yang dapat membantu menjelaskan nilai-nilai Pancasila, keberagaman, dan tanggung jawab sosial melalui contoh yang dekat dengan kehidupan siswa. Sementara itu, hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa gambar, cerita, tokoh, dan konflik sederhana lebih menarik dibandingkan penyajian materi yang hanya berupa teks panjang. Peserta didik SMP lebih mudah memahami materi ketika disajikan melalui contoh, gambar, tokoh, alur cerita, dan situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Konsep kewargaan seperti toleransi, tanggung jawab, musyawarah, keadilan, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman masih cenderung abstrak apabila hanya disampaikan melalui definisi atau penjelasan verbal. Oleh karena itu, media yang dikembangkan perlu menghadirkan cerita yang memuat konflik sosial, pilihan tindakan, serta konsekuensi perilaku tokoh agar peserta didik dapat menilai, mendiskusikan, dan merefleksikan nilai kewargaan secara lebih bermakna.

Hasil analisis karakteristik peserta didik menunjukkan bahwa siswa Sekolah Menengah Pertama berada pada fase perkembangan yang membutuhkan dukungan visual, konkret, dan kontekstual. Peserta didik pada fase ini mulai mampu berpikir abstrak, tetapi masih memerlukan representasi nyata ketika berhadapan dengan konsep nilai, dilema sosial, keberagaman, dan pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan kajian perkembangan kognitif yang menjelaskan bahwa peserta didik usia Sekolah Menengah Pertama lebih mudah memahami konsep apabila dibantu dengan contoh konkret, ilustrasi, dan konteks yang dekat dengan pengalaman sehari-hari (Asdar & Barus, 2023; Tohari & Rahman, 2024). Dengan demikian, kebutuhan terhadap media visual-naratif menjadi penting karena media semacam ini dapat menghadirkan tokoh, konflik, alur, dan penyelesaian masalah yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman secara bertahap.

Kebutuhan terhadap media visual-naratif juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun makna. Namun, dalam konteks hasil penelitian ini, konstruktivisme tidak ditempatkan hanya sebagai teori umum, melainkan sebagai dasar untuk membaca kebutuhan lapangan. Temuan observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah memahami nilai ketika nilai tersebut tidak disampaikan secara normatif, tetapi melalui peristiwa, tokoh, konflik, dan penyelesaian masalah. Seri Buku Bergambar Nusantara memiliki relevansi dengan prinsip tersebut karena memadukan teks dan ilustrasi untuk menghadirkan pengalaman belajar yang konkret. Melalui cerita, peserta didik dapat mengamati peristiwa, memahami hubungan sebab-akibat, menilai tindakan tokoh, serta mengaitkan pesan cerita dengan pengalaman pribadi dan sosial mereka. Proses ini memungkinkan terjadinya *meaning making* atau pembentukan makna, sehingga nilai kewargaan tidak hanya dihafalkan, tetapi dipahami melalui pengalaman naratif yang lebih dekat dengan dunia peserta didik (Masgumelar & Mustafa, 2021; Sulistyorini et al., 2024).

Selain membantu pemahaman konsep, media berbasis cerita bergambar juga berpotensi memperkuat proses dialog dan refleksi dalam pembelajaran. Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa guru membutuhkan media yang tidak hanya dibaca, tetapi juga dapat digunakan sebagai pemantik diskusi kelas. Cerita yang memuat konflik sosial, keberagaman, kerja sama, tanggung jawab, atau kepedulian terhadap sesama dapat digunakan guru untuk melatih peserta didik menyampaikan pendapat, menghargai perspektif orang lain, dan menyusun alasan berdasarkan nilai Pancasila. Dalam konteks ini, Seri Buku Bergambar Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai perangkat pembelajaran partisipatif. Kegiatan membaca, berdiskusi, menjawab pertanyaan reflektif,

dan melakukan aktivitas tindak lanjut dapat menguatkan dimensi komunikasi, kolaborasi, penalaran kritis, serta kewargaan. Dengan demikian, media ini relevan untuk mendukung pembentukan civic engagement karena memberi ruang kepada peserta didik untuk terlibat dalam pembahasan persoalan sosial secara aktif dan bertanggung jawab.

Hasil eksplorasi juga menunjukkan bahwa konteks Nusantara belum banyak dimanfaatkan secara optimal dalam media pembelajaran Pendidikan Pancasila. Padahal, keberagaman budaya, kearifan lokal, bahasa, tradisi, dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia dapat menjadi sumber belajar yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Konteks Nusantara berpotensi membantu peserta didik memahami nilai Pancasila bukan hanya sebagai konsep normatif, tetapi sebagai praktik sosial yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong, toleransi, musyawarah, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, konteks Nusantara dapat menjadi jembatan untuk membentuk identitas kewargaan peserta didik sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang majemuk (Banks, J. A., 2020). Dengan menghadirkan cerita yang memuat keberagaman bahasa, budaya, kebiasaan, dan relasi sosial, peserta didik tidak hanya belajar tentang keberagaman sebagai konsep, tetapi juga diajak memahami pentingnya hidup bersama secara inklusif, adil, dan saling menghargai (Ferdiantini et al., 2023; Ngazizah & Laititia, 2022; Anjani et al., 2024).

Secara kritis, konteks Nusantara dalam media ini tidak boleh dipahami hanya sebagai hiasan budaya atau latar cerita, melainkan sebagai ruang pembentukan civic disposition. Keberagaman budaya, bahasa, adat, makanan, pakaian, dan praktik sosial masyarakat Indonesia dapat digunakan untuk menghadirkan pengalaman kewargaan yang konkret. Misalnya, cerita tentang perbedaan kebiasaan antartokoh dapat diarahkan untuk membahas toleransi; cerita tentang kerja sama dalam masyarakat dapat diarahkan untuk membahas gotong royong; cerita tentang akses belajar yang berbeda dapat diarahkan untuk membahas keadilan dan kesetaraan; sedangkan cerita tentang penyelesaian konflik dapat diarahkan untuk membahas musyawarah dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengenal keragaman Nusantara sebagai informasi budaya, tetapi juga belajar membangun sikap kewargaan seperti menghargai perbedaan, peduli terhadap orang lain, bertanggung jawab, dan bersedia terlibat dalam penyelesaian masalah bersama.

Pengembangan Seri Buku Bergambar Nusantara juga memiliki keterkaitan dengan orientasi SDGs keempat, yaitu pendidikan berkualitas. Orientasi ini tampak melalui kebutuhan media yang mendukung pembelajaran inklusif, relevan, aman, bermakna, dan berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, SDGs keempat tidak hanya ditempatkan sebagai label, tetapi sebagai arah dalam pemilihan tema, konflik cerita, dan aktivitas tindak lanjut. Tema seperti kesetaraan kesempatan belajar, lingkungan sekolah yang aman, penghargaan terhadap perbedaan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan dapat dihadirkan dalam cerita secara konkret. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami nilai kewargaan dalam lingkup nasional, tetapi juga mulai mengenali tanggung jawab sosial sebagai bagian dari kehidupan yang lebih luas dan berkelanjutan (Hidayah & Nugraheni, 2024; Zhou & Lee, 2022).

Dari sisi desain awal media, hasil studi eksploratif menunjukkan bahwa bentuk seri dinilai relevan karena memungkinkan penguatan Profil Lulusan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Setiap buku dalam seri dapat difokuskan pada satu dimensi utama Profil Lulusan, misalnya kewargaan, penalaran kritis, kolaborasi, atau komunikasi, tetapi tetap membuka keterhubungan dengan dimensi lain. Pola ini memudahkan guru menggunakan media sesuai kebutuhan pembelajaran dan memudahkan peserta didik memahami nilai secara lebih terarah. Format seri juga memberi peluang untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak selesai dalam satu pertemuan, tetapi berlanjut melalui rangkaian cerita, diskusi, refleksi, dan aksi sederhana. Dengan demikian, media ini memiliki fungsi pedagogis sebagai perangkat pembelajaran yang membantu guru merancang proses belajar yang lebih sistematis.

Argumentasi utama dari temuan ini adalah bahwa Seri Buku Bergambar Nusantara relevan untuk membentuk warga negara muda karena media ini menghadirkan nilai kewargaan dalam bentuk situasi konkret yang dapat dibaca, dilihat, didiskusikan, dan direfleksikan oleh peserta didik. Pembentukan warga negara tidak dapat dilakukan hanya melalui penjelasan konseptual tentang Pancasila, hak, kewajiban, atau keberagaman. Peserta didik perlu mengalami proses belajar yang memungkinkan mereka memahami persoalan, mempertimbangkan pilihan tindakan, menilai akibat dari keputusan, dan menghubungkannya dengan nilai kehidupan bersama. Melalui tokoh dan konflik dalam cerita, peserta didik dapat belajar tentang tanggung jawab, empati, keadilan, toleransi, gotong royong, dan kepedulian sosial (Marshall, T. H., & Bottomore, T., 1992). Proses ini berpotensi memperkuat civic disposition, yaitu kecenderungan sikap dan karakter kewargaan yang tampak dalam perilaku sehari-hari, seperti menghargai perbedaan, bersikap peduli, bertanggung jawab, dan bersedia terlibat dalam penyelesaian masalah bersama.

Dengan demikian, hasil studi eksploratif ini menegaskan bahwa pengembangan Seri Buku Bergambar Nusantara memiliki dasar kebutuhan, landasan teoretis, dan relevansi pedagogis yang kuat. Media ini tidak hanya menjawab keterbatasan variasi media pembelajaran, tetapi juga menawarkan strategi untuk mengintegrasikan Profil Lulusan, nilai-nilai Pancasila, kompetensi kewargaan, konteks Nusantara, dan orientasi pendidikan berkualitas berkelanjutan. Dalam perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, media ini berpotensi menjadi sarana pembelajaran yang membantu peserta didik membangun pengetahuan kewargaan, mengembangkan keterampilan berdialog dan bernalar, serta membentuk disposisi kewargaan sebagai warga negara muda yang kritis, peduli, partisipatif, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, hasil studi ini dapat dijadikan dasar untuk melanjutkan pengembangan media pada tahap perancangan dan validasi produk sesuai model 4D (Thiagarajan et al., 1974; Sugiyono, 2019; Muntamah et al., 2025).

### Simpulan

Studi eksploratif ini menegaskan bahwa pengembangan Seri Buku Bergambar Nusantara memiliki landasan kebutuhan yang kuat sebagai media penguatan kompetensi kewargaan dalam Profil Lulusan siswa Sekolah Menengah Pertama. Temuan pada tahap *define* menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan masih memerlukan media yang kontekstual, visual-naratif, dan mudah digunakan untuk menjembatani konsep kewargaan yang abstrak dengan pengalaman konkret peserta didik. Konteks Nusantara menjadi elemen strategis karena menghadirkan keberagaman budaya, nilai Pancasila, kearifan lokal, dan praktik hidup bersama sebagai ruang belajar yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga berpotensi membentuk *civic disposition* melalui penguatan sikap toleransi, tanggung jawab sosial, kepedulian, musyawarah, dan partisipasi. Namun, penelitian ini terbatas pada tahap *define* sehingga belum mencakup perancangan produk, validasi ahli, maupun pengujian kelayakan, kepraktisan, dan efektivitas, sehingga temuan bersifat eksploratif sebagai dasar awal pengembangan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu melanjutkan tahap *design*, *develop*, dan *disseminate* untuk menguji media secara komprehensif. Selain itu, pengembangan media direkomendasikan tidak hanya menekankan aspek ilustratif, tetapi juga memuat struktur pedagogis yang sistematis, termasuk pemetaan dimensi Profil Lulusan, indikator kompetensi kewargaan, pertanyaan reflektif, serta aktivitas yang mendorong penerapan nilai kewargaan dalam kehidupan sehari-hari, dengan konteks Nusantara sebagai sarana pembentukan sikap menghargai keberagaman, keadilan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial.

### Referensi

- Adha, A., & Marmoah, S. (2025). Dampak perubahan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) menjadi delapan dimensi profil lulusan pada guru di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4), 235–243.
- Anjani, G. A. D. K., Iman, M. H. I., Afnan, M. Z., Puspitawati, R. P., & Setyawan, S. N. (2024).

- Pembelajaran sains berbasis kearifan lokal untuk mewujudkan pembelajaran yang terintegrasi SDGs: Scientific literature review. Dalam *Seminar Nasional Biologi Inovasi Penelitian dan Pembelajaran Biologi VIII* (hlm. 67–83).
- Asdar, M., & Barus, C. A. (2023). Analisis perbandingan perkembangan kognitif siswa SD dan SMP berdasarkan teori Piaget selama pandemi COVID-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(1), 148–157.
- Bakar, K. A. A., Wahyudi, M. J., Purnamasari, N., Maisura, R., Handayani, S. A., Wahyuni, T., & Pratama, Y. A. (2025). *Panduan kokurikuler pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Banks, J. A. (2020). *Diversity, transformative knowledge, and civic education*. Routledge.
- Ferdiantini, A., Sudiana, I. N., & Sariyasa. (2023). Buku cerita bergambar kearifan lokal Arja untuk menanamkan profil pelajar Pancasila pada dimensi keberbhinnekaan global. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(3), 391–400.
- Hidayah, B. N., & Nugraheni, N. (2024). Peran pembelajaran abad ke-21 dalam mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(2), 1666–1677.
- Jainuddin, J., Usman, Z. Z., Fineldi, R. J., Nurfauziah, P., Anita, I. W., Yolanda, F., Sthephani, A., Siagian, T. A., Jupri, A., & Sudihartinih, E. (2025). Workshop pemanfaatan artificial intelligence untuk merancang pembelajaran mendalam sebagai upaya peningkatan kompetensi guru di YAPIP Cianjur. *CATIMORE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 71–84.
- Lubis, A. H., & Dasopang, M. D. (2020). Pengembangan buku cerita bergambar berbasis augmented reality untuk mengakomodasi generasi Z. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(6), 780–791.
- Marshall, T. H., & Bottomore, T. (1992). *Citizenship and social class*. Pluto Press.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran. *Ghaisa: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Muntamah, M., Mustadi, A., & Firdaus, F. M. (2025). Analisis kebutuhan media e-picture story book untuk siswa kelas IV sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1675–1680.
- Ngazizah, N., & Laititia, T. (2022). Pengembangan media pembelajaran menggunakan komik berbasis budaya lokal untuk penguatan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila jenjang SD. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 1258–1263.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 tentang standar kompetensi lulusan pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah. (2025).
- Rosvita, A., & Anugraheni, I. (2021). Pengembangan media pembelajaran buku cerita bergambar berbasis kemampuan membaca pada pembelajaran tematik. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 6(1), 23–34.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulianti, A. (2025). Implementasi civic engagement mahasiswa PPKn terhadap profil pelajar Pancasila. *Jurnal Civic Hukum*, 10(2), 256–265. <https://doi.org/10.22219/jch.v10i2.42060>
- Sulistyorini, T., Widayati, M., & Nurnaningsih. (2024). Pengembangan bahan ajar berbasis cerita bergambar melalui pendekatan ASSURE pada pembelajaran menulis di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 551–562.
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). *Instructional development for training teachers of exceptional children: A sourcebook*. ERIC.
- Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model pembelajaran aktif dalam pengembangan kemampuan kognitif anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 210–228.
- Zhou, R., & Lee, N. (2022). The reception of education for sustainable development (ESD) in China: A historical review. *Sustainability*, 14, 4333. <https://doi.org/10.3390/su14074333>